

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR FASADE *ART DECO* DIKAITKAN DENGAN FUNGSI BANGUNAN MUSEUM

Novantio Dwipa, Rahy R. Sukardi, Dianna Astrid Hartoety

Universitas Kebangsaan Republik Indonesia.

Email: diannaastrid3@gmail.com

Abstract

Indonesia has many architectural styles, the biggest cause of architectural development in Indonesia was the colonial events carried out by Europeans and Japanese. The city of Bandung is called "Art Deco City" because there are historical buildings that have an art deco architectural style which is a legacy of the Dutch colonial era. This research aims to reveal the facade of the geology museum building and determine the relationship between the building facade and the function of the museum building. This research is aimed at buildings that are more than fifty years old and whose physical condition has relatively not changed significantly. This research uses a qualitative descriptive research method. The results of the research show that the geology museum building is a building with art deco architecture combined with West Javanese vernacular architecture. The facade of the geology museum building supports the museum's function as a place to store and protect research and study items. However, in the context of exhibitions and communications, there are deficiencies in doors as circulation and windows as lighting support.

Keyword: Bandung, Art Deco, Colonial

Abstrak

Indonesia memiliki banyak langgam arsitektur, penyebab yang terbesar perkembangan arsitektur di Indonesia adanya peristiwa penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Eropa dan Jepang. Kota Bandung di sebut “Kota *Art Deco*” karena terdapat bangunan – bangunan bersejarah yang memiliki gaya arsitektur art deco yang merupakan peninggalan zaman kolonial belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fasade bangunan museum geologi dan mengetahui hubungan fasade bangunan dengan fungsi bangunan museum. Penelitian ini ditujukan pada bangunan yang berusia lebih dari lima puluh tahun dan kondisi fisiknya relatif tidak mengalami perubahan secara signifikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan museum geologi merupakan bangunan dengan arsitektur *art deco* yang dikombinasikan dengan arsitektur vernakular jawa barat. Fasade gedung museum geologi sudah mendukung fungsi museum sebagai tempat menyimpan dan melindungi barang-barang penelitian dan studi. Namun dalam konteks pameran dan komunikasi terdapat kekurangan pada bagian pintu sebagai sirkulasi dan dan jendela sebagai pendukung pencahayaan.

Kata Kunci: Bandung, *Art Deco*, Kolonial

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur selalu terjadi dari masa ke masa dan Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak langgam arsitektur di sebabkan oleh iklim, penjajahan, globalisasi dan kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat. Salah satu penyebab yang terbesar terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia adalah dengan adanya penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Eropa dan Jepang. Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat Terdapat banyak bangunan – bangunan *art deco* Salah satunya yaitu bangunan Museum Geologi Gedung Museum Geologi adalah bangunan bersejarah bergaya *art deco* Museum Geologi dibangun diperuntukan untuk Laboratorium penelitian dan Museum Geologi. Hingga saat ini Museum Geologi masih tetap bisa eksis dikarenakan fungsi bangunan nya masih terjaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui prinsip fasade terkait fungsi bangunan Museum Geologi Bandung. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian deskriptif kualitatif menitik beratkan kepada data alamiah di lapangan untuk dapat menentukan dan menjelaskan sebuah makna melalui analisa terhadap teori-teori secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik pengumpulan data akan diolah kemudian di deskripsikan dengan menambahkan bahan perbandingan dari kajian studi literatur. Dengan demikian hasil penelitian identifikasi arsitektur *art deco* dikaitkan dengan fungsi bangunan museum diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan untuk menambah wawasan di bidang keilmuan arsitektur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Geologi memiliki 1 pintu masuk utama dengan bukaan 2 daun pintu Pada bagian pintu utama terdapat profil / ornament yang terbuat dari batu granit berwarna abu. Jendela yang terdapat pada fasad bangunan tersusun rapi dan simetris mengikuti pola ruang di dalamnya. Terdapat ventilasi udara di bagian atas bangunan pada lantai dua, namun tidak terdapat ventilasi udara di lantai satu. Dinding bangunan berwarna putih dengan tambahan kolom dan balok yang di ekspos dengan tegas. Pada bagian bawah dinding terdapat pasangan batu alam dengan ketinggian satu meter. Di depan pintu masuk terdapat tangga dengan empat undakan untuk mempertegas pintu masuk dan berfungsi sebagai pembeda tinggi antara bangunan utama dan plaza yang terletak di depannya. Pada bagian Atas bangunan menggunakan atap yang berbentuk pelana dengan penutup atap menggunakan atap sirap.

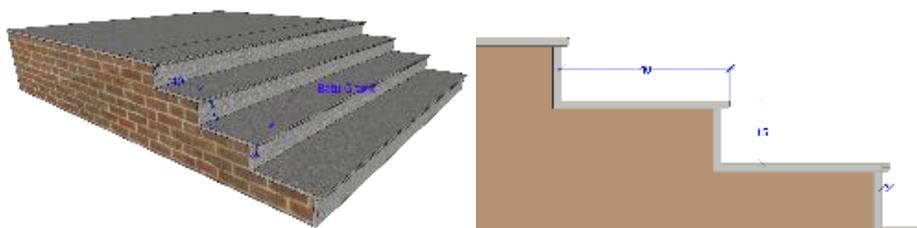


Gambar 8. Museum geologi (sumber : dokumen pribadi)

Di gedung museum geologi tangga menjadi titik fokus visual dan penunjang estetika pada fasade bangunan. Tangga terletak di depan pintu masuk utama, memiliki 4 undakan dan menggunakan material batu granit berwarna abu selaras dengan dinding bagian bawah pada fasade bangunan.



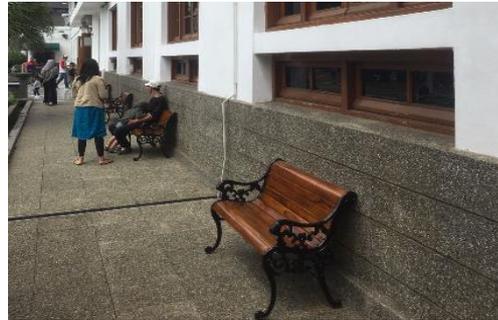
Gambar 9. Tangga depan (sumber : dokumen pribadi)



Gambar 10. detail tangga (sumber : sketsa pribadi)

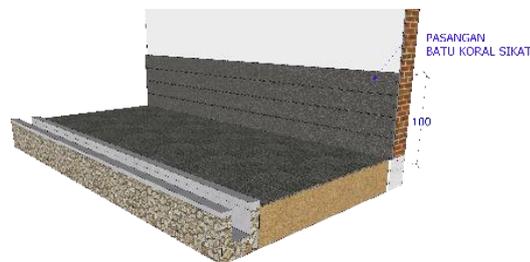
Dinding bagian bawah di gedung museum geologi memiliki material *finishing* yang berbeda dengan dinding di atasnya. Terdapat batu koral berukuran kecil sekitar 2-4

mm berwarna abu yang dipasang dengan menggunakan mortar. Ketinggian batu koral yaitu 100 cm dari lantai, pada pemasangan batu koral ini terdapat 3 *naad* / tali air horizontal yang dibagi secara simetris. Penggunaan batu koral pada dinding bagian bawah bangunan memberikan keselarasan estetika pada bagian kaki bangunan, khusus nya dengan tangga depan / *entrance*.

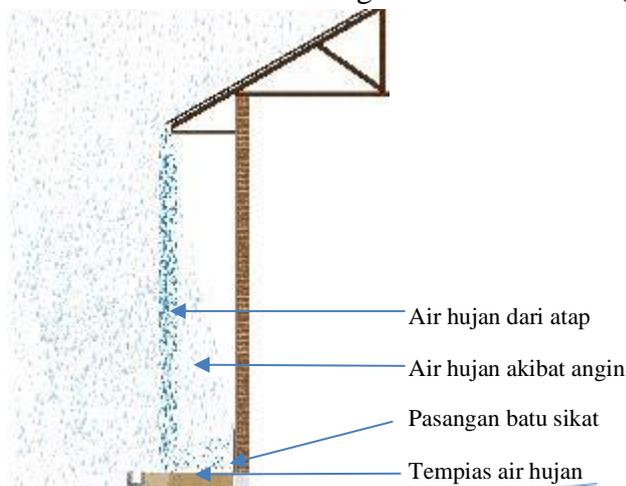


Gambar 11. Dinding bawah (sumber : dokumen pribadi)

Kota Bandung merupakan kota dengan iklim tropis basah, sehingga dengan demikian, curah hujan tinggi menjadi faktor penyebab tingginya tingkat kelembapan. Fungsi dari pemasangan batu ini adalah untuk menjaga dinding agar tidak lembab. Kelembapan pada dinding dapat diakibatkan oleh tempias air hujan baik dari atap ataupun dari hujan secara langsung. Air hujan yang melalui atap dapat menyebabkan tempias dikarenakan di bagian atap bangunan ini tidak terdapat talang dan ketinggian.



Gambar 12. Pemasangan batu koral sikat (sumber : sketsa pribadi)



Gambar 13 Ilustrasi Air Hujan (Sumber: Sketsa Pribadi)

Dinding merupakan bagian badan untuk sebuah fasade bangunan, Dinding bangunan berwarna putih mengadopsi gaya arsitektur *art deco* yang bisa dilihat melalui garis-garis lurus simetris yang tegas dan elemen dekoratif berbahan semen yang simetris dan berulang. Di bagian pintu masuk / *Entrance* terdapat ornament *art deco* yang terbuat dari material batu granit berwarna abu dan elemen garis lurus yang lebih menonjol dari garis-garis lainnya, elemen garis tersebut menegaskan pintu masuk pada bangunan ini, lalu terdapat juga *signage* bertuliskan “Museum Geologi” yang berwarna.



Gambar 14. Museum geologi (sumber : dokumen pribadi)

Pintu yang terdapat di gedung museum geologi ada tiga pintu, diantaranya satu pintu masuk utama / *entrance* dan dua pintu samping yang terletak di bangunan sayap gedung museum geologi. Pintu utama ini terletak di tengah bangunan dan menjadi *center point* dari bangunan ini. Dengan memiliki dua daun pintu, sehingga hanya dapat memuat dua orang secara bersamaan. Daun pintu dan kusen terbuat dari kayu dengan finishing cat berwarna coklat, dan terdapat kaca pada bagian atas pintu.



Gambar 15. Pintu masuk
(sumber : dokumen pribadi)



Gambar 16. Pintu masuk
(sumber : dokumen pribadi)

Pintu ini adalah satu-satunya akses bagi pengunjung yang ingin memasuki museum. Ketika di hari libur, museum penuh oleh pengunjung sehingga tak jarang di depan pintu masuk sering kali terjadi antrian yang cukup panjang. Dengan demikian ukuran pintu tidak memenuhi kapasitas pengunjung.

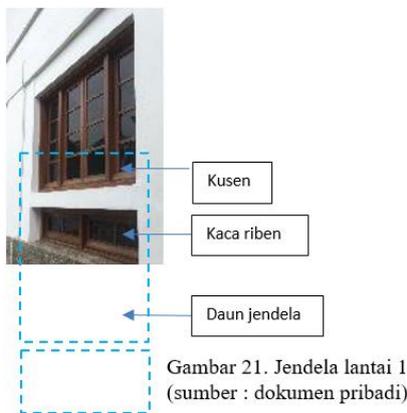


Pintu masuk

Pintu keluar

Gedung museum geologi memiliki jendela yang disusun secara simetris di fasade bangunan. Hal ini merupakan penyesuaian dengan bentuk bangunan yang linear. Jendela terbuat dari kayu yang di cat berwarna coklat, kaca jendela merupakan kaca riben, kaca

jenis ini adalah kaca gelap tembus cahaya yang bersifat meneduhkan atau meredupkan cahaya matahari, dengan demikian cahaya matahari dapat langsung memasuki bagian dalam bangunan namun tidak menyilaukan dengan temperatur yang lebih rendah.



Gambar 21. Jendela lantai 1
(sumber : dokumen pribadi)



Gambar 22.
Jendela
lantai 2
(sumber :
dokumen
pribadi) 28

Bentuk jendela di lantai dua hanya mempunyai satu bagian jendela. Terdapat ventilasi di atas jendela namun tidak menjadi satu bagian dengan jendela. Ventilasi di atas bertujuan untuk membuang udara panas yang terdapat di dalam bangunan dan dihasilkan dari atap. Penempatan ventilasi di atas juga diterapkan untuk mencegah serangga masuk ke dalam bangunan. Karena apabila ventilasi diletakan di lantai satu, serangga akan mudah untuk memasuki bangunan dan akan merusak barang-barang di dalam museum.



Gambar 23. Lobby museum geologi
(sumber : dokumen pribadi)

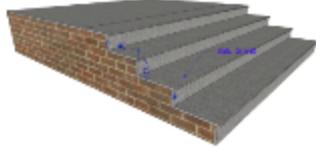
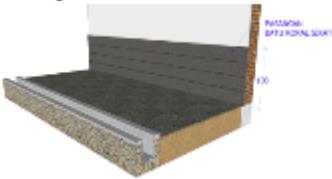
Gedung museum geologi memiliki bentuk atap pelana yang menggunakan penutup atap sirap kayu berwarna hitam. Bentuk atap ini merupakan adopsi dari arsitektur vernakular yang ada di Indonesia, khususnya di dataran sunda. Dalam arsitektur sunda bentuk atap seperti ini dinamakan *parahu kumureb*, “bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya berbentuk trapesium sama kaki. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan dibatasi oleh garis-garis suhunan yang merupakan sisi bersama. Sepasang bidang atap lainnya berbentuk segitiga sama kaki dengan kedua titik ujung suhunan merupakan titik-titik puncak segitiga itu.” (Dasum Muanas, dkk, 1998, p. 39)



Gambar 24. Bentuk atap parahu kumureb
(sumber : Rumah etnik sunda)

Tidak terdapat talang air pada atap, sehingga apabila terjadi hujan, air akan langsung turun ke bawah, dan menyebabkan tempias pada dinding karena ketinggian atap dari muka lantai yang tinggi. Namun hal ini dapat diminimalisir dengan pemasangan dinding batu sikat pada dinding bagian bawah, seperti yang sudah dijelaskan di atas pada pembahasan mengenai dinding bawah

Tabel 01. Tabel analisa

No.	Gambar	Analisa	Kesimpulan / Fungsi
1.	<p>Tangga Depan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di depan pintu masuk. • Memiliki 4 undakan dengan material batu granit berwarna abu yang selaras dengan warna dinding bagian bawah. 	<p>Tangga ini adalah penghubung antara bangunan dengan plaza, dan untuk mempertegas pintu masuk / <i>entrance</i>.</p>
2.	<p>Dinding Bawah</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di sepanjang fasade bangunan. • Material finishing menggunakan batu sikat berukuran 2-4 mm. • Warna abu selaras dengan lantai teras dan tangga di depan <i>entrance</i>. 	<p>Pemasangan batu sikat ini untuk menjaga dinding agar tidak lembab yang diakibatkan oleh air hujan dari atap dan air hujan secara langsung.</p>
3.	<p>Dinding</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding bergaya arsitektur <i>art deco</i> dengan <i>finishing</i> acian dan cat dinding berwarna putih. • Terdapat elemen garis horizontal yang tegas. • Terdapat dinding dekoratif berbahan semen dengan pola berulang dan simetris • Bukaannya terdapat di tengah sebagai titik fokus / <i>center point</i>. • Bukaannya jendela disusun secara simetris. 	<p>Gaya art deco terlihat pada elemen garis horizontal yang tegas, dinding dekoratif dengan pola berulang, dan bukaan jendela yang disusun secara simetris.</p>

4. Pintu



- Terletak di tengah bangunan dan menjadi titik fokus /*center point*.
- Hanya bisa dilalui oleh dua orang secara bersamaan.
- Bahan kusen dan pintu menggunakan kayu yang di cat berwarna coklat.
- Terdapat ornamen *architrave* yang membentuk seperti gapura. Bentuk gapura seperti bentuk gapura candi bentar di kota Kudus.

Pintu ini adalah akses satu-satunya bagi pengunjung untuk memasuki bangunan.

5. Jendela



jendela lantai 1



jendela lantai 2

- Jendela tersusun simetris mengikuti bentuk ruangan.
- Ukuran jendela besar
- Jendela lantai satu terdapat dua bagian yang dipisahkan oleh dinding sedangkan jendela lantai dua hanya satu bagian.
- Material kusen dan jendela terbuat dari kayu dicat warna coklat selaras dengan pintu masuk.
- Menggunakan kaca riben.

Penempatan jendela di fasade bangunan bertujuan agar sirkulasi udara berjalan dengan baik sehingga dapat mencegah kelembapan yang akan mengakibatkan kerusakan pada barang-barang berharga di dalam museum. Kaca yang digunakan merupakan kaca gelap tembus cahaya yang berfungsi sebagai peredam panas yang dihasilkan dari cahaya matahari. Dengan demikian cahaya matahari tetap dapat masuk namun dengan temperatur yang lebih rendah.

6. Ventilasi

- Ventilasi hanya terdapat di lantai dua.

Penempatan ventilasi di lantai dua bertujuan

	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran ventilasi kecil. • Tersusun simetris di sepanjang dinding. 	<p>untuk membuang udara panas di dalam bangunan dan dihasilkan oleh atap. Selain itu, untuk mencegah serangga masuk kedalam bangunan.</p>
<p>7. Atap</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk atap pelana. • Penutup atap sirap kayu berwarna hitam • Tidak terdapat talang air pada fasade. 	<p>Bentuk atap pelana yang memanjang kedua sisi, merupakan hasil adopsi dari bentuk atap vernakular jawa barat yaitu <i>parahu kumureb</i>. Tidak terdapat talang air pada fasade sehingga menyebabkan air dari atap tempias ke dinding bagian bawah.</p>

Dari analisa Fasade Gedung Sate, sebagian besar elemen arsitekturnya menunjukkan ciri *art deco*. Namun ada beberapa elemen yg telah menyesuaikan dengan unsur vernakular jawa barat.

KESIMPULAN

Gedung Museum Geologi merupakan bangunan dengan arsitektur *art deco*, hal ini dapat dilihat dari garis-garis lurus simetris horizontal yang terletak pada dinding, pola dinding dekoratif yang berulang, dan ornamen gapura yang terdapat pada pintu masuk / entrance. Namun di beberapa elemen mengadopsi arsitektur vernacular. atap menggunakan jenis atap *parahu kumureb* yang berasal dari arsitektur vernakular Jawa Barat. Selain itu, di beberapa elemen seperti dinding bagian bawah, jendela dan ventilasi merupakan penyesuaian terhadap daerah beriklim tropis. Fasade gedung museum geologi sudah mendukung fungsi museum sebagai tempat menyimpan dan melindungi barang-barang penelitian dan studi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bukaan jendela yang bertujuan agar sirkulasi udara berjalan dengan baik sehingga dapat mencegah kelembapan yang akan mengakibatkan kerusakan pada barang-barang berharga di dalam museum. Namun dalam konteks pameran dan komunikasi terhadap masyarakat terdapat kekurangan pada bagian pintu dan jendela. Apabila museum dipenuhi oleh pengunjung, pintu masuk dan pintu keluar akan sesak dikarenakan ukuran pintu yang tidak cukup

besar. Kemudian pencahayaan di dalam gedung museum geologi masih kurang dan memerlukan tambahan cahaya, baik dengan menambah ukuran bukaan ataupun dengan menambahkan cahaya buatan.

BIBLIOGRAFI

- Ana, H. (n.d.).
- Aulia, A., & Anisa. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Art Deco pada Planetarium Adler. *Jurnal Linears*, 1-7.
- Dasum Muanas, dkk. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta.
- Duncan, A. (1988). *Encyclopedia of art Deco*. Thames & Hudson.
- Fadilasari, D. (2019). Analisis Penerapan Art Deco pada Rumah di Bandung Periode Perang Dunia ke 1-2 studi kasus: Tiga Villa dan Perumahan Dosen UPI. *Jurnal Arsitektur*, 1-6.
- Gebhard, D. (1996). *The National Trust Guide to Art Deco in america*. Wiley.
- Gunawan, & Prijadi, R. (2011). Reaktualisasi Ragam Art Deco dalam Arsitektur Kontemporer. *Media matrasain*, vol.8.
- Hendi Anwar, Hafiz A. Nugraha. (2013). *Rumah Etnik Sunda*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Indonesia, P. (1995). *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 1*. Jakarta.
- Krier, R. (2001). Komposisi Arsitektur. In R. Krier, *Komposisi Arsitektur* (p. 122). Jakarta: Erlangga.
- Latifah, N. L., Anugrah, D. A., & Diandra, M. (2012). Kajian Sistem Pencahayaan yang Mempengaruhi Kenyamanan Visual pada Ruang A dan Ruang Sayap Galeri Selasar Sunaryo. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 1-13.
- Maesari, N., Dadang Suganda, & Cecep Ucu Rakhman. (2019). Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan di Museum Geologi Bandung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 8-17.
- Muhajjalin, M. G., & Anggana, F. S. (2020). Kajian Konsep Arsitek Hijau Pada Bangunan Museum Geologi. *Jurnal Arsitektue Zonasi*, 1-9.
- Mulyawan, T. M. (2020). Perancangan Museum Fur Fossil Parahyangan Nieuwe Stadt dengan Pendekatan Konsep Art Deco. *Jurnal Arsitektur*, 1-11.
- Museum Geologi*. (2022). Retrieved Oktober 29, 2023, from <https://museum.geologi.esdm.go.id/>: <https://museum.geologi.esdm.go.id/sejarah>
- Nuraeni, R. (2016). *Peranan Lingkungan Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Anak di SD Negeri Tangkil*. Cimahi: Tidak Diterbitkan.
- Purnomo, A. D., Devina, S., & Amelis, P. D. (2022). Langgam Art Deco pada Desain Interior Maison Teraskita Bandung. *Sinektika*, 1-6.
- Raharjo, M. A., & Riadi, S. (1029). Audit Konsumsi Energi untuk Mengetahui Peluang Penghematan Energi pada Gedung PT Indonesia Caps and Closures. *Jurnal PASTI Volume X*, 342-356.
- Ramadhania, A. (2020, Juli 03). *Kenapa Konsep Bangunan Hijau Itu Penting untuk Anda?* Retrieved from Kompas.Com: <https://properti.kompas.com/read/2014/11/04/140410421/Kenapa.Konsep.Bangunan.Hijau.Itu.Penting.untuk.Anda>.
- Rifqi rafsanjani, Yeptadian sari. (2021). *Penerapan Konsep Arsitektur Tropis pada Bangunan Pendidikan "Studi Kasus Menara Phinisi UNM"*, 22.
- Sabarinah, & Ahmad. (2006). Thermal Comfort and Building Performance of Naturally Ventillated Apartment Building in the Kelang Valley: A Simulation Study.

- Proceedings of the Energy in Buildings* (pp. 115-132). Jakarta: Proceedings of the Energy in Buildings .
- Salura, P. (2008). Logat Arsitektur Nusantara. In Salura, *Logat Arsitektur Nusantara* (p. 11). Bandung: Cipta Sastra.
- Santoso, E. I. (2010). Kenyamanan Termal Indoor pada Bangunan di Daerah Beriklim Tropis Lembab. *Indonesian Green Technology Journal*, 1-15.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Aldy, P., Maulana , N., & Arif , M. (2015). Kaitan Antara Bentuk dan Fungsi pada Bangunan. *Jurnal*, 1-13.

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

